

KREDIBILITAS & KONTRIBUSI INJIL KEEMPAT TERHADAP STUDI YESUS SEJARAH

Audy Santoso

Sekolah Tinggi Teologi Reformed Injili Internasional, Jakarta

ABSTRAK: Para ahli Yesus Sejarah secara umum hanya menerima injil Sinoptik dan menolak kredibilitas Injil Keempat menjadi sumber mereka. Hal ini mengakibatkan munculnya presentasi yang cacat akan gambaran Yesus Sejarah dalam setiap fase perkembangannya. Pencarian ketiga dari Yesus Sejarah, misalnya seperti yang dikerjakan oleh E. P. Sanders, berusaha mengoreksi gambaran yang cacat ini dari pencarian-pencarian sebelumnya. Tapi upayanya kembali gagal melampaui palang representasi Yesus Sejarah yang sejati disebabkan pandangannya yang skeptis terhadap injil keempat. Di artikel ini, bukti-bukti ekstrinsik dan intrinsik dipaparkan untuk menunjukkan kredibilitas akan Injil Keempat. Lalu, setelah menunjukkan kekurangan dari pencarian-pencarian yang sebelumnya, beberapa catatan akan kontribusi positif diberikan melalui Injil keempat sehingga Yesus Sejarah yang sejati dapat dimunculkan.

KATA KUNCI: *Yesus sejarah, pencarian ketiga, Bultmann, Sanders, injil keempat, injil kanonikal, D. Moody Smith.*

ABSTRACT: Historical Jesus Scholars tend to only accept the Synoptical gospels, and reject the credibility of the fourth gospel as their sources. This brings to a defect presentation of Historical Jesus throughout its development. The third quest of Historical Jesus, for example by E. P. Sanders, however, tries to correct the defective image of the previous quests. His attempt again fell short at the bar of true representation of the historical Jesus due to his skeptic view of the fourth gospel. In this article, the extrinsic and intrinsic evidences are set forth to show the credibility of the fourth gospel. Then, after showing the lack of the previous quests, some notes of positive contribution are given through the fourth gospel for the true historical Jesus to appear.

KEYWORDS: *historical Jesus, third quest, Bultmann, Sanders, the fourth gospel, canonical gospels, D. Moody Smith.*

Pendahuluan

Penyelidikan Yesus Sejarah oleh para ahli banyak mengesampingkan sumber dari injil keempat.¹ Injil keempat diasumsikan, hampir menurut konsensus umum para ahli PB, sebagai injil yang non-historis, dimana

¹ Pemakaian istilah 'injil keempat' lebih bersifat netral dan tidak langsung mengasumsikan penulis injil ini adalah Yohanes, yang masih diperdebatkan oleh para ahli. Schweitzer menilai ini dipengaruhi oleh David Friedrich Strauss yang mengatakan "*John's Gospel is not a historical source to be placed on the same level as the Synoptics.*" dan opini Strauss ini mempengaruhi para ahli pada umumnya seperti: John Dominic Crossan, E.P. Sanders dan N.T. Wright. Lih. D. Moody Smith, *The Fourth Gospel in Four Dimensions: Judaism and Jesus, the Gospels and Scripture* (Columbia: University of South Carolina Press, 2008), 83. Mengenai Strauss, lih. James D.G. Dunn, *A New Perspective On Jesus: What the Quest for the Historical Jesus Missed* (Grand Rapids: Baker Academic, 2005), 17.

catatan kehidupan Yesus dianggap tidak seakurat kisah pelayanan-Nya dalam injil Sinoptik. Perkataan dan pengajaranNya di injil keempat juga dianggap sudah mengalami redaksi yang begitu besar, dibandingkan injil Matius dan injil Lukas, sehingga transformasinya menjadi sangat jauh berbeda dengan injil-injil sinoptik. Pengesampingan injil keempat warisan Strauss ini juga dipengaruhi oleh pemimpin aliran Tubingen, Ferdinand Christian Baur, yang membuat Injil keempat memiliki karakter yang sepenuhnya spiritual (*Gnostic*) daripada karakter Yudaisme.² Sehingga Injil keempat dianggap sebagai karya tulis setelah abad ke-1.

Di dalam perkembangan Teologi ada pergerakan penerimaan injil keempat di masa kini tetapi hal ini tidak mengubah agenda perdebatan dunia akademis akan Yesus Sejarah yang lebih mengacu pada injil Sinoptik.³ Smith menyimpulkan demikian,

*The view that the Johannine Jesus is the Christ of the church's faith, while the Jesus of the Synoptic Gospels and their strands of tradition represents much more accurately the historical Jesus, continues to prevail.*⁴

² Albert Schweitzer, *The Quest of the Historical Jesus*, 2nd Ed. (London: A&C Publishers, 1952), 196.

³ Seperti CH. Dodd. Lih. D.A. Carson, "Historical Tradition in the Fourth Gospel: After Dodd, What?" di *Gospel Perspectives*, Vol. 2: *Studies of History and Tradition in the Four Gospels*, diedit oleh R.T. France dan David Wenham (Sheffield: JSOT Press, 1981), 83-145. Keener sendiri yang menyetujui kehistorisan informasi di Injil keempat mengemukakan 2 alasannya tidak mengikutsertakan injil keempat, yaitu agar bukunya lebih ringkas dan karena injil-injil Sinoptik sendiri memiliki banyak permasalahan yang didiskusikan. Craig S. Keener, *The Historical Jesus of the Gospels* (Grand Rapids: Eerdmans, 2009), xxxiv.

⁴ D. Moody Smith, *The Fourth Gospel in Four Dimensions: Judaism and Jesus, the Gospels and Scripture* (Columbia: University of South Carolina Press, 2008), 83.

Saat ini penelitian akan Yesus Sejarah telah memasuki tahapan yang dikenal dengan pencarian ketiga (*the 3rd quest*).⁵ Pada tahapan pertama, para ahli berusaha menggapai di belakang gambar (*icon*) Kristus yang diimani gereja untuk mendapatkan Yesus Sejarah. Tapi Albert Schweitzer meruntuhkan semua usaha menemukan Yesus Sejarah karena semua usaha itu hanyalah proyeksi dari para ahli semata.⁶ Namun perkembangan selanjutnya di dalam pencarian ketiga (*the 3rd quest*) justru mencari Yesus dengan kriteria Yesus yang dipahami dalam konteks keyahudiannya dan bagaimana Yesus yang demikian kemudian mempengaruhi kekristenan.⁷

Kredibilitas Injil Keempat Sebagai Sumber Studi Yesus Sejarah

Injil keempat memiliki kredibilitas sebagai sumber yang sama pentingnya dengan injil-injil sinoptik dalam studi Yesus Sejarah. Ironis bahwa injil keempat sering dianggap bukan karya yang historis. Smith menegaskan hal ini dimana Lukas, sebagai penulis injil Lukas yang *'one or two steps removed from the eyewitness generation seems to most of us much closer to the historical figure of Jesus than the narrator of the Fourth Gospel.'*⁸

⁵ Lih. ringkasan *'the quest of the historical Jesus'* oleh Gerd Theissen dan Annette Merz, *Historical Jesus: a Comprehensive Guide* (Minneapolis: Fortress Press, 1998), 12.

⁶ Leander Keck, yang dikutip oleh James Dunn, juga mengatakan hal yang sama, *"The historical Jesus is the historian's Jesus."* Lih. Dunn, *New Perspective*, 29.

⁷ E.P. Sanders adalah salah satu tokohnya. Wright mengatakan bahwa Sanders melakukan *"reconstruction of Jesus that made through and sustained use of Jewish apocalyptic eschatology."* N.T. Wright, *The Challenge of Jesus: Rediscovering Who Jesus Was and Is* (Downers Grove: IVP, 2000), 29.

⁸ Smith, *Fourth Gospel*, 59.

Kehistorisan Injil Keempat Dalam Bukti-Bukti Secara Ekstrinsik

Dalam studi khusus kritik tekstual Perjanjian Baru, papyrus merupakan sumber yang sangat berharga. Papyrus pada umumnya memiliki usia yang lebih tua dari manuskrip lainnya, dan sering menjadi acuan keotentikan yang lebih kuat akan naskah perjanjian baru. Ketika pencarian Yesus Sejarah dimulai, papyrus 52 belum ditemukan. Baru pada tahun 1934, ketika dipublikasikan penemuan papyrus 52, hal ini mengejutkan dunia akademik dan seharusnya mengoreksi pandangan umum yang telanjur salah melihat injil keempat sebagai perkembangan teologi yang dipengaruhi oleh pemikiran Yunani, secara khusus Gnostiksisme. Asumsi pemikiran ini cukup terkenal karena dipopulerkan oleh Rudolf Bultmann di abad ke-20.⁹

Papyrus 52 adalah bukti ekstrinsik pertama akan studi injil keempat sebagai naskah dari Perjanjian Baru tertua yang dimiliki dunia akademis saat ini dan diperkirakan oleh Colin Roberts disalin pada tahun 125 M, hal ini juga disetujui oleh para ahli tulisan kuno (*Paleographers*) seperti Sir Frederic George Kenyon, Wilhelm Schubart, Sir Harold Idris Bell, Adolf Deissmann, Ulrich Wilcken, dan Willaim Henry Paine Hatch.¹⁰ Papyrus 52 hanyalah suatu salinan yang ditemukan di Mesir, sedangkan naskah yang

⁹ 'Gnostic terminology places its stamp mainly on the words and discourses of Jesus, but it is by no means confined to the Revelation-discourse source which presumably underlies them; rather, it runs through the whole Gospel and the Epistles. If the author's background was Judaism, as rather frequently occurring rabbinical turns of speech perhaps prove, it was, at any rate, not out of an orthodox but out of a gnosticizing Judaism that he came. ...' Rudolf Bultmann, *Theology of the New Testament, Complete in One Volume* (New York: Charles Scribner's Sons, 1969), 13.

¹⁰ Bruce M. Metzger and Bart D. Ehrman, *The Text of the New Testament: Its Transmission, Corruption, and Restoration*, 4th ed. (New York: Oxford University Press, 2005), 38-39.

asli dipercaya ditulis di Efesus, maka dapat disimpulkan bahwa naskah asli dari injil keempat ditulis sebelum berakhirnya abad pertama. Ini menjadi argumentasi ekstrinsik yang penting dimana para ahli Teologi Biblika harus mempertimbangkan ulang pandangan bahwa Teologi/Kristologi Yohanin dibentuk karena pengaruh Gnostisisme; sebaliknya justru setting Yudaisme yang lebih cocok untuk melihat teologi Yohanin.¹¹

Bukti Ekstrinsik kedua akan kehistorisan injil keempat juga didukung dengan ditemukannya gulungan-gulungan naskah laut mati. Bahasa-bahasa dualisme yang dipakai didalam injil keempat memiliki kesamaan secara terminologi dan ideologinya dengan naskah laut mati yang diyakini milik dari golongan kaum essene.¹² Sehingga bukti ekstrinsik inipun mendukung bahwa perkembangan teologi Yohanin bukan berasal dari pengaruh Helenisme-Gnostisisme, tetapi Yudaisme periode bait suci kedua menurut kaum Essene. Seorang Yahudi Palestina abad pertama dapat berbicara seperti Yesus berbicara menurut Injil keempat.¹³ Sehingga injil keempat bisa menjadi acuan bagi Yesus Sejarah yang dipahami dalam konteks keyahudianNya.

¹¹ Smith tanpa menyebutkan pengaruhnya terhadap injil keempat, menunjukkan adanya kesamaan injil keempat dengan Hellenisme, Gnostisisme, Yudaisme: naskah laut mati, dan Yudaisme: motif bijaksana. Lih. D. Moody Smith, *The Theology of the Gospel of John* (New York: Cambridge University Press, 1995), 10-20.

Keener mengemukakan bahwa injil ditulis dalam konteks orang Yahudi diaspora sehingga literturnya mengadaptasi gaya Yunani, namun ide yang dikemukakan pertama-tama adalah pemikiran Yahudi dan bukan Yunani. Lih. Keener, *Historical*, 25-26.

¹² Brown, Raymond Edward. "Qumran scrolls and the Johannine Gospel and Epistles." *Catholic Biblical Quarterly* 17, no. 3 (July 1, 1955): 403-419. ATLA Religion Database with ATLASerials, EBSCOhost (Diakses July 29, 2013), 419.

¹³ Mariaane Meye Thompson, "The Historical Jesus and the Johannine Christ," in *Exploring the Gospel of John: in Honor of D. Moody Smith*, diedit oleh R. Alan Culpepper dan C. Clifton Black (Louisville: Westminster John Knox Press, 1996), 27.

Kehistorisan Injil Keempat Dalam Bukti-Bukti Secara Intrinsik

Ada suatu aliran ahli Yohanin yang melihat injil keempat merupakan suatu karya redaksi bertingkat. Bultmann dengan memakai Kritik Bentuk/*Form Criticism* mengeluarkan hipotesa bahwa injil keempat memakai suatu sumber yang dinamakan sumber tanda/*Semeia Source*.¹⁴ Pandangan mengenai pengredaksian bertingkat ini menimbulkan satu kesulitan besar bagi yang menerima pandangan ini, yaitu siapa di dalam sejarah yang berhak menilai bahwa redaksi yang dikerjakannya adalah final dan jika ada seseorang yang mengerjakan editan terakhir, apa dasar otoritas apa dia sehingga hasil redaksinya bisa diterima oleh yang lain? Isu mendasar dari pertanyaan mengenai otoritas ini akan dijawab saat mendiskusikan identitas penulis dari injil keempat di bukti intrinsik kelima.

Pandangan redaksi bertingkat ini tidak serta merta disetujui oleh ahli Yohanin lainnya. Culpepper contohnya mengatakan injil keempat adalah karya literatur yang memiliki integritas dan kesatuan.¹⁵ Injil keempat memiliki plot, bahkan conterplot, seperti biografi dan drama, dimana kebangkitan Lazarus menjadi pusat dari plot.¹⁶

¹⁴ Robert Fortna dan Urban C. Von Wahlde meneruskan teori pemikiran redaksi bertingkat ini. Lih. "Signs Gospel Text (from Robert Fortna)", diakses Oktober 20, 2013, <http://earlychristianwritings.com/text/signs.html>; Lih. Urban C. von Wahlde, *The Gospel and Letters of John, Volume 1: Introduction, Analysis, and Reference (Eerdmans Critical Commentary)* (Grand Rapids: Eerdmans, 2010), 1.

¹⁵ Alan R. Culpepper, "The Plot of John's Story of Jesus." *Interpretation* 49, no. 4 (October 1, 1995): 347-358. ATLA Religion Database with ATLA Serials, EBSCO host (diakses April 24, 2013).

¹⁶ Culpepper mengutip Stibbe, plotnya: "*Jesus' quest to do the work of the Father: The Father is the sender, who sends Jesus (the subject) to complete the work of bringing eternal life to the children of God (the object). ... Jesus has no helpers and numerous opponents.*" Sementara counterplotnya: "*The quest of the Jews to destroy Jesus: the sender is the devil, who sent the Jews to kill Jesus. Jesus is the devil's opponent, and Judas is the devil's helper.*", *ibid.*, 352. Kebangkitan Lazarus sebagai pusat dikemukakan oleh F.R.M. Hitchcock, *ibid.*, 349.

Tom Thatcher di dalam menganalisa aspek literatur injil keempat menemukan adanya karakter suatu *riddle*/teka-teki di dalam dialog yang dicatat. Menurut analisisnya akan pasal kedelapan dari injil keempat, karakter teka-teki ini menunjukkan pasal kedelapan sebagai suatu kesatuan menyeluruh secara struktur. Hal ini jelas dalam model komposisi secara oral, sehingga tidak ada alasan untuk menyimpulkan bahwa bagian ini adalah hasil dari suatu proses redaksi yang kompleks.¹⁷ Melalui dua pendapat ini, agak sulit untuk dikatakan bahwa Injil keempat merupakan pengredaksian yang rumit dan bertingkat; melainkan pandangan bahwa injil keempat sebagai satu karya kesatuan integritas penulisan jauh lebih tepat.

Bukti intrinsik kedua terdapat pada keunikan dari injil keempat dimana murid yang dikasihi, sebutan bagi penulis injil ini mencantumkan keterangan waktu dan tempat secara begitu tepat atau mendetil, seperti lamanya bangunan bait suci dibangun saat pembersihan bait suci terjadi.¹⁸ Penulis injil keempat ini sangat serius terhadap Sejarah dengan pemakaian informasi mengenai topografi dan kronologi.¹⁹ Meier, yang lebih kritis,

¹⁷ Thatcher mengatakan adanya kemungkinan bahwa dialog-dialog Yohanin memiliki suatu kesatuan yang lebih besar secara komposisi dari yang diperkirakan selama ini. Lih. Tom Thatcher, "The Riddles of Jesus in the Johannine Dialogues", di *Jesus in Johannine Tradition*, diedit oleh Robert Fortna dan Tom Thatcher (Louisville: Westminster John Knox Press, 2001), 275-7.

¹⁸ Tom Thatcher, "The Legend of the Beloved Disciple", di *Jesus in Johannine Tradition*, diedit oleh Robert Fortna dan Tom Thatcher (Louisville: Westminster John Knox Press, 2001), 98-99. Burge mengidentifikasi hal-hal lain seperti: "*The hour when things happen, supplies small descriptive details such as the character of a burning fire, the quantities that accompany miracles.*" Gary M. Burge, "Situating John's gospel in history", di *Jesus in Johannine Tradition*, diedit oleh Robert Fortna dan Tom Thatcher (Louisville: Westminster John Knox Press, 2001), 40.

¹⁹ Thomas D. Lea, "The Reliability of History in John's Gospel." *Journal Of The Evangelical Theological Society* 38, no. 3 (September 1, 1995): 387-402. ATLA Religion Database with

berpendapat bahwa dalam beberapa hal, seperti penanggalan kematian Yesus, injil keempat lebih tepat secara historis dibandingkan dengan injil-injil sinoptik.²⁰

Kita lihat contoh pentingnya mengenai penempatan waktu oleh penulis injil keempat adalah dalam hal penempatan bait suci yang menjadi salah satu perdebatan para ahli akan kehistorisan Injil keempat.²¹ Ada ahli sarjana, seperti Sanders, yang berprang-anggapan bahwa injil sinoptik lebih historis dari injil keempat sehingga menganggap penulis injil keempat memindahkan insiden ini dari masa akhir pelayanan Yesus ke masa awal pelayanannya.²² Apakah benar hanya ada satu peristiwa yang terjadi di akhir pelayanan Yesus menurut injil Sinoptik sehingga Injil keempat hanya dibaca sebagai kesaksian yang tidak perlu dituntut nilai kehistorisannya; atau sesungguhnya ada dua peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi di awal dan akhir dari pelayanan Yesus, sehingga baik injil Sinoptik dan injil keempat sama-sama diterima sebagai catatan yang bersifat historis.²³

Beberapa ahli yang condong pada pemindahan peristiwa penyucian bait suci umumnya mengabaikan catatan penting mengenai periode waktu 46 tahun yang disebut akan lamanya bait suci tersebut dibangun pada saat

ATLASerials, EBSCOhost (diakses September 11, 2013).

²⁰ John P. Meier, *A Marginal Jew: Rethinking the Historical Jesus, Volume I: the Roots of the Problem and the Person (the Anchor Yale Bible Reference Library)* (New Haven and London: Yale University Press, 1991), 45.

²¹ Craig Blomberg mengatakan, Maurice Casey menuduh penulis injil keempat memindahkan peristiwa ini sehingga dianggap tidak ketat dalam hal-hal berkaitan dengan sejarah. Craig L. Blomberg, "The Historical Reliability of John," di *Jesus in Johannine Tradition*, diedit oleh Robert Fortna dan Tom Thatcher (Louisville: Westminster John Knox Press, 2001), 77.

²² Sanders, *Historical*, 67.

²³ Jakob van Bruggen, *Christ On Earth: the Gospel Narratives as History* (Grand Rapids: Baker, 1998), 135.

insiden itu terjadi. Blomberg menegaskan bahwa Injil keempat menekankan urutan kronologis karena acuan akan pembangunan bait Allah selama empat puluh enam tahun menunjuk pada suatu waktu di tahun 28 Masehi, yang tidak mungkin merupakan tahun kematian Kristus yang jatuh pada tahun 30 atau 33 Masehi.²⁴ Bruggen juga setuju dalam pemaparannya bagaimana penulis injil keempat tahu secara pasti peristiwa apa saja yang terjadi pada masa awal pelayanan Yesus, sampai kepada hari dan waktunya (Yoh 1:29, 35; 2:1; 4:6, 52-53), maka penulis pasti juga tahu kalau penyucian bait terjadi pada awal pelayanan Yesus.²⁵

Dengan demikian, pandangan bahwa injil keempat tidak historis adalah pandangan yang dengan sengaja mengabaikan data faktual yang diberikan penulis injil. Penulis injil keempat sangat memperhatikan peristiwa yang dia tulis sebagai hal yang historis; dia tidak mengaburkan, bahkan memberikan petunjuk dan indikasi yang jelas, misalnya akan pengertian pasca kebangkitan jika hal tersebut tidak dimengerti pada saat peristiwa itu terjadi.²⁶

Sebagai bukti intrinsik ketiga adalah argumen yang memiliki nilai penting di dalam memahami injil keempat sebagai suatu kesatuan rangkaian karya literatur Yohanan, yang juga dikenal sebagai kanon

²⁴ Blomberg, "Historical", 77.

Herodes Agung mulai pembangunan bait suci pada tahun ke 18 pemerintahannya, yaitu tahun 20-19 SM, dan 46 tahun kemudian berarti tahun 27-28 M. Lih. *Jewish Encyclopedia Online*, s.v. "Temple of Herod," diakses Juli 21, 2013, <http://www.jewishencyclopedia.com/articles/14304-temple-of-herod>

²⁵ Bruggen, *Christ On Earth*, 136.

²⁶ Yoh 2:22 Kemudian, sesudah Ia bangkit dari antara orang mati, barulah teringat oleh murid-murid-Nya bahwa hal itu telah dikatakan-Nya, dan merekapun percayalah akan Kitab Suci dan akan perkataan yang telah diucapkan Yesus.

Yohanin. Kecenderungan membaca injil keempat sebagai usaha memopulerkan gnostisisme ditepis kemungkinannya dengan adanya surat 1 Yohanes. Surat 1 Yohanes menjadi suatu batasan hermeneutis di dalam penafsiran injil keempat; Yesus bukan ditafsirkan sebagai suatu peristiwa yang non-historis, tetapi kemanusiaanNya justru ditekankan.

1 Yoh 4:2-3 Demikianlah kita mengenal Roh Allah: setiap roh yang mengaku, bahwa Yesus Kristus telah datang sebagai manusia, berasal dari Allah, dan setiap roh, yang tidak mengaku Yesus, tidak berasal dari Allah. Roh itu adalah roh antikristus dan tentang dia telah kamu dengar, bahwa ia akan datang dan sekarang ini ia sudah ada di dalam dunia.

Burge menganggap pandangan injil keempat tidak peduli akan fakta historis adalah salah, karena surat 1 Yoh justru sangat menekankan kehistorisannya. Komunitas Yohanin, jika memang ada, justru menjadi saksi akan apa yang terjadi ketika perkembangan Teologi tidak disandarkan pada keobyektifitasan sejarah. Dan seandainya ajaran yang demikian berkembang, maka ajaran itu harus dilawan.²⁷

Bukti intrinsik keempat kehistorisan injil keempat melawan salah satu pemikiran yang diusung oleh pembacaan bertingkat oleh J. Louis Martyn. Martyn melihat penulis injil keempat memasukkan pergumulan yang dihadapi oleh komunitas Yohanin di dalam penuturan peristiwa Yesus yang diimani, sehingga injil keempat dianggap tidak historis akan kisah Yesus tetapi lebih historis akan kisah komunitas Yohanin. Pemikiran sedemikian sangat dikritisi oleh Blomberg. Blomberg menegaskan bahwa penulis injil keempat tidak bingung/*confuse* akan **sejarah pra-paskah** dengan **teologi**

²⁷ Gary M. Burge, "Situating John's gospel in history", di *Jesus in Johannine Tradition*, diedit oleh Robert Fortna dan Tom Thatcher (Louisville: Westminster John Knox Press, 2001), 37.

pasca-paskah. Sebaliknya justru karena kepekaannya, dia memasukkan indikasi ini di tulisannya (Yoh 2:22; 7:39; 12:16; 16:12-13).²⁸

Selanjutnya, bukti intrinsik kelima adalah dengan cara menunjukkan kemungkinan siapa identitas dari penulis injil keempat. Brooke Foss Westcott telah memaparkan bukti-bukti intrinsik di komentarnya bahwa penulis injil keempat adalah seorang Yahudi, seorang Palestina, seorang saksi mata, seorang Rasul dan dia adalah anak Zebedeus.²⁹ Richard Bauckham juga berpendapat sama bahwa injil keempat ditulis oleh seorang saksi mata, yang merupakan murid Yesus yang hidup paling lama dari yang lain.³⁰

Bukti lain dikemukakan oleh Anderson mengenai identitas penulis injil keempat. Dia dengan memakai metode eksegesis yang teliti menunjukkan adanya kedekatan paralel secara gramatika antara kalimat klise ("*tidak mungkin bagi kami untuk tidak berkata-kata tentang apa yang telah kami lihat dan yang telah kami dengar.*") yang terdapat di Kis 4:19-20

Tetapi Petrus dan Yohanes menjawab mereka: "Silakan kamu putuskan sendiri manakah yang benar di hadapan Allah: taat kepada kamu atau taat kepada Allah. Sebab tidak mungkin bagi kami untuk tidak berkata-kata tentang **apa yang telah kami lihat dan yang telah kami dengar.**"

dengan 1 Yoh 1:3 (Lih. juga Yoh 3:32).

²⁸ Blomberg, "Historical", 81.

²⁹ Menurut Blomberg, argumentasi B.F. Westcott akan Yohanes sebagai penulis injil keempat adalah argumen yang sulit digugurkan. Blomberg, "Historical", 72.

³⁰ Bauckham mengatakan, "Biografi ditulis melalui ingatan yang hidup akan diri yang ditulis dan ekspektasi orang-orang adalah penulisannya berdasarkan sumber para saksi mata." Richard Bauckham, "The Gospels as Histories: What sort of history are they?" Diakses Agustus 14, 2013. <http://richardbauckham.co.uk/uploads/Accessible/Gospels.pdf>

Apa yang telah kami lihat dan yang telah kami dengar itu, kami beritakan kepada kamu juga, supaya kamupun beroleh persekutuan dengan kami. Dan persekutuan kami adalah persekutuan dengan Bapa dan dengan Anak-Nya, Yesus Kristus.

Frase ini, yang dipakai oleh Lukas di kitab Kisah Para Rasul, menunjukkan suatu keterkaitan frase Yohanin dengan Yohanes sang Rasul, sehingga menjadikan suatu dukungan kuat bahwa Yohanes rasul-lah yang menjadi penulis injil dan surat-surat Yohanes.³¹ Sehingga dapat ditarik kesimpulan dengan keyakinan yang besar bahwa penulis injil keempat, sang murid yang dikasihi adalah Yohanes sang Rasul.

Adapun pengidentifikasian Yohanes Rasul sebagai penulis injil keempat berdampak dalam pemahaman mengapa tulisan injil keempat mengandung konsep dualisme yang memiliki kemiripan, bukan dengan Gnostiksisme, tetapi naskah-naskah laut mati.³²

Selain itu, terkait dengan isu proses redaksi yang bertingkat di pembahasan lebih awal, ada suatu signifikansi jika Yohanes sang Rasul yang merupakan penulis injil keempat. Karena Yohanes sang Rasul merupakan soko guru gereja mula-mula (Gal 2:9). Keener menjelaskan signifikansinya Yohanes Rasul sebagai soko guru gereja mula-mula, demikian:

³¹ Paul N. Anderson, "John and Mark, the Bi-optic Gospels," di *Jesus in Johannine Tradition*, diedit oleh Robert Fortna dan Tom Thatcher (Louisville: Westminster John Knox Press, 2001), 188.

³² Brown mengatakan motif dualisme dari gulungan-gulungan Qumran serupa dengan tema di dalam injil keempat karena Yohanes diperkirakan merupakan satu dari murid Yohanes Pembaptis yang kemudian mengikut Yesus. Pengaruh yang dia terima dari kaum Essene mempengaruhinya di dalam penulisan injil keempat. Lih. Brown, Raymond Edward. "Qumran scrolls and the Johannine Gospel and Epistles." *Catholic Biblical Quarterly* 17, no. 4 (October 1, 1955): 559-574. *ATLA Religion Database with ATLASerials, EBSCOhost* (diakses July 29, 2013).

Where would the Gospel writers have sought their information? Who would have been considered the most reliable sources? To whom did ancient biographers of sages turn in other cases? Was it not more often to disciples and schools that passed on a founder's teaching, rather than to popular opinion? And to whom would the early Jesus movement have looked for leadership, but to Jesus' circle of closest followers, and to James his brother? In fact, Paul's undisputed letter to the Galatians confirms that precisely these persons were the leaders in the Jerusalem Jesus movement, and that they were also known to be such in the Diaspora.³³

Baik Petrus, Yohanes dan Yakobus, mereka dikenal gereja mula-mula sebagai sokoguru gereja.³⁴ Jika Yohanes benar merupakan penulis injil keempat, maka sebagai Rasul dan sokoguru dia memiliki otoritas tertinggi di dalam menuliskan injil keempat tanpa perlunya redaksi tambahan oleh komunitas Yohanin.

Asumsi bahwa injil dapat dibuat dan diredaksi bertingkat dan bersifat menyeluruh adalah pandangan yang salah. Karena gereja mula-mula bisa mencari kepastian akan kisah hidup dan pelayanan Yesus melalui para saksi mata dan secara hal prinsipil yang khusus dari soko guru gereja.

Bukti intrinsik keenam akan kehistorisan injil keempat ditemukan di dalam tujuan Rasul Yohanes menuliskan injil keempat, mengenai *Sitz im Leben* (life setting)-nya. Smith mendefinisikan genre injil sebagai "*a development of tradition rather than the creation of an individual author*"³⁵ Smith mempercayai Injil keempat '*reflects the postresurrection Johannine Christian*

³³ Keener, 153.

³⁴ Galatia 2:9 Dan setelah melihat kasih karunia yang dianugerahkan kepadaku, maka Yakobus, Kefas dan Yohanes, yang dipandang sebagai sokoguru jemaat, berjabat tangan dengan aku dan dengan Barnabas sebagai tanda persekutuan, supaya kami pergi kepada orang-orang yang tidak bersunat dan mereka kepada orang-orang yang bersunat;

³⁵ Smith, "Redaction Criticism, Genre, Narrative Criticism, and the Historical Jesus in the Gospel of John : Does John also enshrine a separate memory?" di *Fourth Gospel*, 115.

*church's break with Judaism, its parent religion.*³⁶ Kepercayaan Smith ini dipengaruhi teori pembacaan dua tingkat James Louis Martyn bahwa Injil keempat harus dibaca sebagai kisah Yesus sekaligus kisah gereja Yohanin. Tapi pandangan ini tidak disetujui oleh Kostenberger yang menempatkan penulisan injil keempat pada *life setting* yang lebih dipercaya yaitu pasca hancurnya bait Allah tahun 70 Masehi, dan tidak didasarkan pada *birkat haminim*, seperti yang dipercayai Martyn.³⁷ Penempatan *life setting* yang lebih meyakinkan ini, mempengaruhi penafsiran injil keempat kepada penafsiran akan pembacaan yang lebih natural dan wajar. Lagipula ketegangan kubu Yahudi Kristen dengan Yahudi Yudaisme (*The Jews*), bukan dimulai hanya pada saat *birkat haminim* terjadi, namun sudah dicatat jauh lebih awal bahkan dalam tulisan Paulus di 1 Thes 2:15

Bahkan orang-orang Yahudi itu telah membunuh Tuhan Yesus dan para nabi dan telah menganiaya kami. Apa yang berkenan kepada Allah tidak mereka pedulikan dan semua manusia mereka musuhi,

Dari akumulasi argumentasi-argumentasi diatas, melalui bukti-bukti secara eksternal maupun internal dapat disimpulkan bahwa injil keempat merupakan karya kesatuan yang integritas yang ditulis oleh rasul Yohanes, sang soko guru gereja yang merupakan seorang saksi mata, dimana dahulunya Yohanes memiliki kemungkinan sebagai salah satu pengikut kaum Essene yang dipengaruhi oleh Yohanes Pembaptis. Rasul Yohanes

³⁶ Smith, "The Gospel of John in Its Jewish Context : Why Begin with Judaism," di *Fourth Gospel*, 11.

³⁷ Birkat Haminim sendiri merupakan dokumen doa kutukan bagi sekte sesat "Kristen" pada suatu konsili di Jamnia, namun pandangan ini sudah mendapat banyak sanggahan. Lih. Andreas J. Köstenberger, *A Theology of John's Gospel and Letters* (Grand Rapids: Zondervan, 2009), 59.

menuliskan injil keempat ini dalam konteks pasca hancurnya Bait Allah dimana di dalam penulisannya, dia mempertimbangkan fakta sejarah baik pra maupun pasca kebangkitan. Sehingga injil keempat bukanlah suatu karya dimana kita melihat *'history redefined'* tetapi *'history refined'*.³⁸

Penyelidikan Yesus Sejarah Menurut Studi Rudolf Bultmann

Albert Schweitzer di dalam bukunya yang revolusioner di dalam penyelidikan Yesus Sejarah, *The Quest of the Historical Jesus* (1906) mengadopsi pemikiran Johannes Weiss mengenai Yesus yang bersifat eskatologikal. Mengenai Weiss, dia menuliskan demikian:

*His "preaching of Jesus concerning the Kingdom of God," published in 1892, has, on its own lines, an importance equal to that of Strauss's first Life of Jesus. He lays down the third great alternative which the study of the life of Jesus had to meet. The first was laid down by Strauss: either purely historical or purely supernatural. The second had been worked out by the Tübingen school and Holtzmann: either synoptic or Johannine. Now came the third: either eschatological or non-eschatological.*³⁹

Schweitzer mempopulerkan Yesus yang eskatologikal dalam pengertian berikut:

*"Jesus expected the kingdom to come in a literal sense within a few months, that he saw himself as its messenger, that he structured his activity to anticipate its arrival, and that, when it did not arrive on schedule, he took upon himself the sufferings which he supposed the kingdom required in an attempt to force its appearance."*⁴⁰

³⁸ Smith mengatakan, *'John... might insist that instead history is clarified.'* Smith, *Fourth*, 59.

³⁹ Albert Schweitzer, *The Quest of the Historical Jesus*, 2nd Ed. (London: A & C Black Publishers, 1952), 237.

⁴⁰ E.P. Sanders, *Jesus and Judaism* (Philadelphia: Fortress Press, 1985), 23.

Bagi Schweitzer dengan pengertian '*thoroughgoing eschatology*'-nya, Yesus berbeda dengan orang-orang lain sejamannya, bukan dalam hal teologi atau pengertian tentang Allah, tetapi di dalam pengenalan akan peranan diriNya di dalam skema keseluruhannya.⁴¹ Eskatologikal Yesus bagi Schweitzer ini memiliki pengertian kerajaan yang bersifat literal. Sekalipun para ahli tidak semua setuju sepenuhnya dengan pemikiran Schweitzer, namun aspek eskatologi ini mempengaruhi studi Yesus Sejarah sesudahnya.

Peranan Injil Keempat Bagi Bultmann

Di dalam posisi injil keempat, Bultmann mengatakan '*The Gospel of John cannot be taken into account at all as a source for the teaching of Jesus...*'⁴² Selain itu, di bukunya yang lain dia mengatakan

*The synoptic gospels are the source for Jesus' message. ...throughout the synoptics three strands must be distinguished: old tradition, ideas produced in and by the Church, and editorial work of the evangelists.*⁴³

Bultmann termasuk yang mewarisi tradisi mendiskreditkan injil keempat dan hanya injil-injil sinoptik saja yang dapat menjadi sumber bagi pengajaran Yesus Sejarah.

⁴¹ Ibid., 23.

⁴² Bultmann, *Jesus and the Word* (New York: Scribner, 1958), 12.

⁴³ Bultmann, *Theology of the New Testament* (New York: Scribner, 1969), 3.

Metodologi Bultmann: Kritis Terhadap Pengajaran, Skeptis Terhadap Aktifitas Yesus

Bultmann berkeyakinan pasti akan apa yang menjadi pengajaran Yesus yaitu, '*the message of Jesus is an eschatological gospel - the proclamation that now the fulfillment of the promise is at hand, that now the Kingdom of God begins*'.⁴⁴ Di bukunya yang lain dia juga mengatakan, '*The heart of the preaching of Jesus Christ is the kingdom of God*'.⁴⁵ Kerajaan Allah menurut Bultmann bukan merupakan karangan imajinasi Yesus, melainkan suatu konsepsi umum dari orang Yahudi pada jaman Yesus di Perjanjian Baru.⁴⁶

Namun, pernyataan pengajaran Yesus akan kerajaan Allah ini dikritisi Bultmann sebagai hal yang bersifat mitos.⁴⁷ Mengapa demikian? Bagi Bultmann, jalannya sejarah sudah menyatakan kesalahan dari mitologi ini, yaitu bahwa Kerajaan Allah yang diharapkan Yesus dan dinantikan komunitas Kristen mula-mula tidak tergenapi.⁴⁸ Disini Bultmann mewarisi apa yang Strauss gariskan bahwa studi Yesus Sejarah hanya dapat dilihat sebagai hal yang murni sejarah tanpa adanya hal yang bersifat supernatural.

Khotbah eskatologikal dari Yesus dianggap sebagai ucapan-ucapan mitologikal; dan untuk menemukan makna yang lebih mendalam dari

⁴⁴ Ibid, 27.

⁴⁵ Rudolf Bultmann, *Jesus Christ and Mythology Scribner's Sons Edition* (New York: Scribner, 1958), 11.

⁴⁶ Ibid., 12, 15.

⁴⁷ Mitos bagi Bultmann adalah '*the use of imagery to express the other-worldly in terms of this world and the divine in terms of human life, the other side in terms of this side*.' Kutipan Alfred A. Glenn terhadap Bultmann dari "New Testament and Mythology" Lih. Alfred A. Glenn, "Rudolf Bultmann: Removing the False Offense." Diakses Oktober 10, 2013, http://www.etsjets.org/files/JETS-PDFs/16/16-2/16-2-pp073-081_JETS.pdf

⁴⁸ Bultmann, *Jesus Christ and Mythology*, 14.

sampul mitologi yang ada, Bultmann menggunakan cara yang dia beri istilah 'de-mitologisasi.' Adapun tujuan dari de-mitologisasi ini baginya adalah bukan untuk menghilangkan pernyataan-pernyataan mitologikal melainkan menginterpretasikan pernyataan-pernyataan tersebut.⁴⁹ Bultmann disatu sisi menerima pernyataan Yesus dalam pengajarannya namun di pihak yang lain dia sangat mengkritisinya.

Lebih lanjut, bagi Bultmann, tindakan Yesus di dalam pelayananNya adalah hal yang sifatnya jauh lebih tidak dapat diketahui. Sampai pada ekstrimnya dia katakan, *'I do indeed think that we can know almost nothing concerning the life and personality of Jesus.'*⁵⁰ Bagi Bultmann upaya pengenalan akan maksud Yesus adalah suatu jalan buntu dan hal ini hanya dapat dimengerti sebagai ajaran saja.⁵¹ Hal ini tentu saja merupakan perkembangan yang bersifat berlawanan dari apa yang Schweitzer pernah kerjakan sebelumnya di dalam menebak maksud dari Yesus di dalam tindakan eskatologikal-Nya. Maka tujuan dan tindakan Yesus menjadi hal yang kurang mendapat tempat yang penting di dalam analisa Bultmann dan baginya pengajaran dan pesan atau berita Yesus saja sudah cukup untuk memberikan kita gambaran yang konsisten.⁵²

⁴⁹ Ibid., 18.

⁵⁰ Bultmann, *Jesus and the Word*, 8.

⁵¹ *"whoever tries, according to the modern fashion, to penetrate behind the teaching to the psychology or to the personality of Jesus, inevitably, for the reasons already given, misses what Jesus purposed. For his purpose can be comprehended only as teaching."* Ibid., 10.

⁵² *"Little as we know of his life and personality, we know enough of his message to make for ourselves a consistent picture."* Ibid., 12.

Analisa Posisi Bultmann

Posisi Bultmann yang lemah dikritik Sanders sebagai hal yang tidak memuaskan, karena pada akhirnya Bultmann tidak menaruh perhatian sama sekali akan penempatan Yesus di dalam konteks yang dapat dipercayai, yaitu konteks dimana Yesus pada akhirnya harus dieksekusi mati.⁵³ Ini juga merupakan hal yang berlawanan dari apa yang Schweitzer pernah kerjakan untuk mengkorelasikan atau menghubungkan secara internal akan kaitan pengajaran Yesus dengan kematiannya.⁵⁴

Namun, apa yang menjadi maksud dan tujuan Bultmann dengan metode de-mitologisasinya? Bultmann berupaya mentransformasi berita eskatologi apokaliptik Yahudi Yesus (*Jewish apocalyptic eschatological message of Jesus*) menjadi berita eskatologi eksistensial manusia modern (*Existential eschatological message of modern people*). Istilah eskatologi eksistensial ini diberikan oleh Sanders, dimana pemahaman mengenai 'Kerajaan itu bersifat di masa mendatang, tetapi menentukan masa kini karena menuntut suatu keputusan.'⁵⁵ Namun Sanders langsung mengkritisi pilihan Bultmann ini; yaitu yang Bultmann hasilkan sekalipun menjadi suatu kebenaran yang bersifat lejang dari waktu (*timeless*), namun hal ini telah menarik kebenaran itu terlepas dari setting sejarahnya yang konkret.⁵⁶ Sehingga Yesus Sejarah versi Bultmann ini sudah mengalami pergeseran, menampilkan yang modern tapi dengan mengorbankan keyahudiannya.

⁵³ Sanders, *Jesus and Judaism*, 27.

⁵⁴ *Ibid.*, 27.

⁵⁵ *Ibid.*, 27.

⁵⁶ *Ibid.*, 27.

Bultmann melihat perkataan pengajaran Yesus direlevansikan kembali, setidaknya di jaman modern, melalui kerygma, yang dia lihat sebagai pemberitaan gereja, yang menuntut manusia berespons terhadap panggilan melalui berelasi langsung dengan Tuhan saat mendengar FirmanNya yang merupakan suatu proklamasi.⁵⁷ Kerygmanya adalah berita yang dari Yesus sendiri mengenai pengampunan Allah.⁵⁸ Tapi kesejarahan Yesus, berita-Nya dan Injil menjadi dikompromikan, karena bagi Bultmann yang Allah kerjakan di dalam Yesus Kristus bukan fakta sejarah yang dapat dibuktikan melalui bukti sejarah.⁵⁹ Bukan itu saja, penyelidikan Yesus di dalam kesejarahannya secara berjarak (*detached*), baginya merupakan kehilangan peristiwa eskatologi (baca: eksistensial) akan apa yang Allah kerjakan di dalam diri Yesus.⁶⁰ Sehingga pendirian Bultmann ini telah menyingkirkan usaha pencarian Yesus Sejarah menjadi suatu hal yang sifatnya diluar kapasitas para sejarawan untuk dapat menyelidiki akan pekerjaan penebusan yang ilahi.⁶¹

Yesus Sejarah Menurut Bultmann

Menurut pandangan Bultmann, Yesus tidak mempercayai diriNya sendiri sebagai Mesias.⁶² Namun Yesus memiliki berita eskatologikal dan berita etikal; dia adalah nabi yang memberitakan pendobrakan

⁵⁷ Bultmann, *Jesus Christ and Mythology*, 36, 71.

⁵⁸ Bultmann, *Jesus and the Word*, 217, 219.

⁵⁹ Bultmann, *Jesus Christ and Mythology*, 80.

⁶⁰ *Ibid.*, 80.

⁶¹ *Ibid.*, 80.

⁶² Bultmann, *Jesus and the Word*, 9.

pemerintahan Allah dan rabi yang menjelaskan hukum Allah.⁶³ Baginya berita gerejalah yang mengubah Yesus Sejarah menjadi Mesias, '*the real content of the Easter faith: God has made the prophet and teacher Jesus of Nazareth Messiah!*'⁶⁴ Sehingga Yesus Sejarah tidak penting bagi Bultmann, baginya yang penting adalah mendapatkan kerygma keluar dari cerita mitos demi mendapatkan iman sejati, dimana aspek eksistensial Firman Allah menjadi hal satu-satunya yang penting yang bertemu dengan seseorang disini dan saat ini.⁶⁵ Satu-satunya Yesus bagi Bultmann adalah Yesus yang bersifat eksistensial eskatologikal atau kerygmatic bagi gereja.⁶⁶

Kesimpulan Mengenai Pandangan Bultmann

Respons yang benar terhadap posisi Bultmann adalah dengan menunjukkan bahwa Injil keempat, selain injil sinoptik yang lain, adalah sumber yang tepat, dapat dipercaya tentang pengajaran Yesus. Pemahaman Kristologi yang tinggi di injil keempat tidak membuang elemen kesejarahan ataupun perbuatan-perbuatan supranatural di dalam sejarah.

Yoh 20:31 tetapi semua yang tercantum di sini telah dicatat, supaya kamu percaya, bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah, dan supaya kamu oleh imanmu memperoleh hidup dalam nama-Nya.

⁶³ Bultmann, *Theology of the New Testament*, 19.

⁶⁴ *Ibid.*, 43.

⁶⁵ Bultmann, *Jesus Christ and Mythology*, 79.

⁶⁶ Yesus kerygmatic gereja ini diceraikan dari pesan yang diberitakan Yesus Sejarah. Lih. Bultmann, *Theology of the New Testament*, 3.

'Semua yang tercantum' tentu saja mencakup fakta-fakta sejarah pelayanan Yesus yang dikisahkan di injil keempat. Juga dicatat di,

Yoh 20:30 Memang masih banyak tanda lain yang dibuat Yesus di depan mata murid-murid-Nya, yang tidak tercatat dalam kitab ini,

Di depan mata murid-muridNya; hal ini menunjukkan bahwa tradisi mengenai apa yang Yesus kerjakan, merupakan suatu kesaksian dari saksi mata dan bukan hanya pandangan subyektif penulis atau persoalan bahasa semata, dimana sebagian peristiwa tersebut akhirnya dicatat di injil keempat, tetapi banyak pula yang akhirnya tidak dicatat atau sudah dicatat injil lainnya.

Penyelidikan Yesus Sejarah Menurut Studi Ed Perish Sanders

Peranan Injil Keempat Bagi Sanders

Sama seperti Bultmann, Sanders juga mewarisi bias teologi terhadap injil keempat. Di dalam bukunya *Jesus and Judaism*, sesuai judulnya Sanders berusaha menunjukkan Yesus dalam konteks keyahudianNya. Di buku ini, sekalipun Sanders tidak se-eksplisit Bultmann, namun jelas terlihat injil keempat sedikit sekali menjadi referensinya (hanya tiga puluh enam bagian ayat, dibandingkan dengan Matius: dua ratus empat puluh enam, Markus: dua ratus sepuluh, Lukas: delapan puluh tujuh).⁶⁷ Sehingga bisa disimpulkan bahwa bagi Sanders injil keempat dianggap lebih tidak relevan di dalam menampilkan Yesus dalam konteks Keyahudian-Nya. Hal ini diperkuat di bukunya yang lain, *The historical Figure of Jesus*, dia sampaikan

⁶⁷ Sanders, *Jesus and Judaism*, 415-423.

ini secara lebih eksplisit bahwa:

*The Gospel of John is quite different from the other three gospels, and it is primarily in the latter that we must seek information about Jesus.*⁶⁸

Namun disisi yang lain, Sanders lebih konsisten mengikuti alur pemikiran Schweitzer daripada Bultmann. Bukan hanya aspek eskatologi Yesus saja yang menjadikannya sebagai kriteria yang cukup di dalam studi Yesus Sejarah, namun motif dasar Yesus juga menjadi pertimbangan yang penting dimana terdapat suatu kontinuitas di dalam pengajaran eskatologisNya dengan penyebab kematianNya.⁶⁹ Sanders mencoba mengembangkan pemikiran Schweitzer mengenai motif internal dari Yesus Sejarah akan pengertian eskatologi dan menempatkannya secara '*plausible*' dengan kriteria kontinuitas Klausner. Joseph Klausner memicu pertanyaan yang menjadi riset penyelidikan Sanders:

*how was it that Jesus lived totally within Judaism, and yet was the origin of a movement that separated from Judaism, since ex nihilo nihil fit, nothing comes from nothing, or, more idiomatically, where there is smoke there is fire.*⁷⁰

Sehingga dua tantangan Klausner yang Sanders coba jawab adalah menempatkan Yesus pada konteks keyahudian secara meyakinkan dan menjelaskan mengapa gerakan yang dimulai oleh Yesus akhirnya pecah dari Yudaisme.⁷¹ Bagi Sanders, kebangkitan Yesus sebagai jawaban dari pecahnya

⁶⁸ Sanders, *Historical Figure*, 57.

⁶⁹ Sanders, *Jesus and Judaism*, 23.

⁷⁰ Kutipan dari J.Klausner, *Jesus of Nazareth. His Times, His Life and His Teaching*, ET 1925, p.369. Catatan kaki # 25. *Ibid.*, 3.

⁷¹ *Ibid.*, 18-19.

gerakan kekristenan dari Yudaisme menjadi jawaban yang tidak memuaskan meskipun tentu saja tidak diragukan hal ini sebagai faktor yang penting.⁷² Bagi Sanders, harus ada koherensi yang berbobot dari apa yang Yesus pikirkan, bagaimana Yesus melihat relasinya dengan bangsanya dan agama umatnya, penyebab kematiannya dan mulainya gerakan kekristenan.⁷³

Metodologi Sanders: Skeptis Terhadap Perkataan, Kritis Terhadap Aktifitas Yesus

Bertolak belakang dengan ahli Yesus Sejarah pada umumnya, bagi Sanders perkataan Yesus adalah hal yang sulit dipastikan keasliannya, '*...Scholars have not and, in my judgment, will not agree on the authenticity of the sayings material, either in whole or in part.*'⁷⁴ Namun dia juga memberikan alasan lainnya mengapa dia menolak memulai dari perkataan Yesus, yaitu kalau melalui perkataan Yesus, maka Yesus diasumsikan sebagai guru. Dengan asumsi demikian ada kesulitan di dalam menarik hubungan dari Yesus yang merupakan 'seorang guru' menjadi 'seorang Yahudi yang disalibkan', yang menjadi pemimpin dari kelompok yang ditinggalkan, yang kemudian dianiaya dan menjadi sekte Mesianis yang sukses.⁷⁵ Maka cara yang Sanders tempuh adalah memakai bukti yang paling terjamin dan terbaik menurutnya, yaitu aktifitas Yesus yang mengakibatkan Dia

⁷² Ibid., 19.

⁷³ Ibid., 22.

⁷⁴ Sanders, *Jesus and Judaism*, 4.

⁷⁵ Ibid., 4.

disalibkan.⁷⁶ Sanders melihat ada setidaknya delapan fakta tak terbantahkan akan Yesus:

1. Yesus dibaptiskan oleh Yohanes Pembaptis
2. Yesus adalah seorang Galilea yang berkhotbah dan menyembuhkan
3. Yesus memanggil murid-muridNya dan mengatakan adanya suatu kelompok 12 orang.
4. Yesus membatasi aktifitasNya kepada Israel saja
5. Yesus terlibat dalam suatu kontroversi mengenai bait Suci
6. Yesus disalibkan diluar Yerusalem oleh otoritas Romawi
7. Setelah kematianNya, pengikut-pengikut Yesus melanjutkan suatu gerakan yang dapat diidentifikasi
8. Setidaknya beberapa pihak Yahudi menganiaya sebagian dari gerakan baru ini dan penganiayaan ini berlanjut setidaknya sampai akhir dari karir Paulus.⁷⁷

Aktifitas Yesus yang paling diyakini Sanders berakibat pada kematianNya adalah insiden bait suci.

Analisa Posisi Sanders Dalam Mengkaji Aktifitas Yesus di Bait Suci

Aktifitas Yesus di bait suci diinterpretasikan Sanders berkaitan dengan penghancuran, karena tuduhan ini muncul setidaknya di tiga bagian yang berbeda: adegan penyaliban, ucapan Stephanus dan interpretasi pasca-paskah di Yoh 2:18-22.⁷⁸ Sanders keliru dalam menilai insiden bait suci,

⁷⁶ Ibid., 19.

⁷⁷ Ibid., 11.

⁷⁸ Ibid., 61.

dianggap hanya terjadi sekali saja sehingga beranggapan bahwa di injil keempat dicatat sebagai penempatan ulang yang dikerjakan penulis injil ini. Sanders mengatakan bahwa di bait suci, Yesus melakukan aksi simbolik dari penghancuran dengan membalikkan meja.⁷⁹ Hal ini dipertegas melalui ucapan pengajaran Yesus sendiri di Mrk 13:1 dst, dan juga tuduhan yang Yesus terima saat Yesus disalibkan di Mrk 15:29 dst dan tuduhan yang Stephanus juga terima saat dirinya diadili di Kis 6:14.⁸⁰ Disini Sanders mengambil sikap yang tidak sepenuhnya skeptis terhadap ucapan pengajaran Yesus, dia menerima ucapan pengajaran Yesus di Mrk 13:1. Memang Sanders bisa mengatakan pengajaran Yesus bagian ini asli karena tradisi tentang makna penghancuran bait suci ini muncul juga di pengadilan Stephanus (Kis. 6) sebagai tradisi yang berbeda dan tidak dicatat oleh Markus.

Penghancuran yang Yesus nyatakan secara simbolik bukanlah akhir, melainkan menuju kepada suatu konsep lain yaitu restorasi.⁸¹ Menjadi pertanyaan, darimana Sanders mendapatkan ide bahwa penghancuran bait suci membawa pada konsep restorasi? Di injil-injil Sinoptik tidak ada indikasi dari Yesus bahwa Dia akan melakukan restorasi pada saat insiden bait suci itu berlangsung.

(bdk Mrk 11:17 Lalu Ia mengajar mereka, kata-Nya: "Bukankah ada tertulis: Rumah-Ku akan disebut rumah doa bagi segala bangsa? Tetapi kamu ini telah menjadikannya sarang penyamun!", paralel Mat 21:13 dan Luk 19:46).

⁷⁹ Ibid., 70.

⁸⁰ Sanders, *Historical Figure*, 255, 261.

⁸¹ Sanders, *Jesus and Judaism*, 71.

Sanders melihat jawaban ini bukan mengacu kepada peristiwa saat Yesus berada di bait suci itu sendiri, melainkan pada peristiwa pengadilanNya. Saat diadili, Yesus dituduh,

Mark 14:58 "Kami sudah mendengar orang ini berkata: Aku akan merubuhkan Bait Suci buatan tangan manusia ini dan dalam tiga hari akan Kudirikan yang lain, yang bukan buatan tangan manusia."⁸²

Namun kesulitannya adalah perkataan ini tidak keluar dari mulut Yesus sendiri di injil-injil Sinoptik, bahkan pengajaran akan hancurnya bait suci di Markus 13, itupun hanya didengar oleh murid-murid Yesus saja dan bukan oleh para lawanNya. Sehingga ini menjadi kesulitan besar bagi Sanders untuk menjelaskan konsep 'restorasi' bait suci, yang tiba-tiba bisa muncul di pengadilan Yesus melalui mulut saksi-saksi palsu. Selain itu ada kelemahan lain dari pandangan Sanders akan makna insiden bait suci, sebagai penghancuran yang menuju pada restorasi, hal ini sudah ditunjukkan oleh dirinya sendiri, yaitu apakah aksi Yesus ini hal yang sungguh dipahami oleh kaum sejaman Yesus?⁸³

Hal ini tentu saja tidak menjadi persoalan jika melihat insiden bait suci di injil keempat sebagai insiden yang berbeda, karena justru di injil keempat, pengajaran akan restorasi bait suci itu muncul dari perkataan Yesus sendiri, sehingga bisa dituduhkan oleh saksi palsu di dalam pengadilan Yesus oleh para imam.

Yoh 2:18-19 Orang-orang Yahudi menantang Yesus, katanya: "Tanda apakah dapat Engkau tunjukkan kepada kami, bahwa Engkau berhak bertindak demikian?" Jawab

⁸² Sanders, *Historical Figure*, 261.

⁸³ *Ibid.*, 76.

Yesus kepada mereka: "Rombak Bait Allah ini, dan dalam tiga hari Aku akan mendirikan kembali."

Dengan demikian posisi Sanders yang hanya menerima aktivitas Yesus saja tanpa menerima pengajaranNya merupakan posisi yang sulit untuk dipertahankan secara konsisten, dan memang tidak dikerjakan secara konsisten oleh Sanders sekalipun dengan keberatannya. Sanders mengatakan, '*A prophetic gesture, in order to be fully understood, needs some sort of setting, preferably verbal interpretation.*'⁸⁴ Jika tidak, tindakan Yesus sendiri menjadi suatu hal yang memiliki makna yang dapat diinterpretasikan berbeda jika terlepas dari pengajaranNya. Sementara itu, pengabaian injil keempat sebagai fakta historis juga menyulitkan posisi Sanders menjelaskan keutuhan gambaran yang berasal dari injil sinoptik saja.

Analisa Posisi Sanders Dalam Mengkaji Aktifitas Yesus Menerima Orang Berdosa

Sanders sangat yakin akan karakteristik khusus yang mencuat dari pesan Yesus mengenai janji keselamatan bagi orang berdosa.⁸⁵ Sanders meminimalisasi konflik antara Yesus dengan golongan Farisi, bahwa Farisi tidak akan keberatan jika Yesus melayani orang berdosa atau berkekurangan.⁸⁶ Karena bagi Sanders, yang menjadi pokok permasalahan, bukanlah Yesus yang menawarkan pengampunan atas dosa, tetapi anugrahlah yang menyinggung golongan Farisi yang berkomitmen pada

⁸⁴ Sanders, *Jesus and Judaism*, 89.

⁸⁵ *Ibid.*, 174.

⁸⁶ *Ibid.*, 179.

konsep jasa dan hukuman atas pelanggaran.⁸⁷ Sehingga bagi Sanders, Yesus tidak akan bersifat menyerang, sehingga mengakibatkan dibunuhnya Dia, jika Dia percaya akan konsep pertobatan dan pengampunan dosa.⁸⁸ Analisa Sanders sangat tepat mengenai pertentangan Yesus dengan golongan farisi di bagian ini. Dia mengatakan:

*Jesus did not call sinners to repent as normally understood, which involved restitution and/or sacrifice, but rather to accept his message, which promised them the kingdom. This would have been offensive to normal piety.*⁸⁹

Berita bahwa pemungut-pemungut cukai dan perempuan-perempuan sundal akan mendahului orang benar masuk kerajaan Allah (Mat 21:31) merupakan berita yang radikal dan mengganggu orang Yahudi yang saleh pada jaman Yesus.⁹⁰

Tetapi Sanders memiliki pendapatnya sendiri mengenai pengampunan dosa, baginya pengasosiasian Yesus di tempat Allah ketika mengampuni dosa merupakan hal yang berlebihan. Bagi Sanders, Yesus hanyalah mengumumkan pengampunan, dimana ini bukanlah hak prerogatif dari Allah, tetapi dari fungsi keimaman.⁹¹ Tentu saja ini menjadi hal yang perlu ditanyakan kembali kepada Sanders, jikalau demikian apakah Yesus berhak menjalankan fungsi keimaman? Sekalipun Sanders menolak kesaksian Alkitab mengenai keilahian Yesus.

⁸⁷ Ibid., 201.

⁸⁸ Ibid., 209.

⁸⁹ Ibid., 210.

⁹⁰ Ibid., 271.

⁹¹ Ibid., 240.

Mrk 2:5-7 Ketika Yesus melihat iman mereka, berkatalah Ia kepada orang lumpuh itu: "Hai anak-Ku, dosamu sudah diampuni!" Tetapi di situ ada juga duduk beberapa ahli Taurat, mereka berpikir dalam hatinya: "Mengapa orang ini berkata begitu? Ia menghujat Allah. Siapa yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah sendiri?"

Namun dengan pendapatnya ini, setidaknya dia mengonfirmasikan keimaman Yesus, yang sebenarnya tidak mungkin diterima orang Yahudi sejamannya, karena dia bukanlah suku Lewi dari keturunan Harun. Tentu saja Sanders tidak akan berpendapat bahwa pada jaman Yesus, ada banyak orang Yahudi yang bukan imam, yang berkeliling di Israel lalu mengatakan 'dosamu sudah diampuni'. Alkitab mencatat Yesus dari keturunan Daud, sebagai raja, tapi secara jabatan keimamanNya, dia setingkat Melkisedek (Ibr 7:14-15), yaitu tidak terkait dengan dari suku mana dia berasal.

Sanders berusaha menumpulkan perselisihan antara Yesus dengan kubu Farisi. Baginya ini adalah koreksi bagi banyak setting yang tidak realistis,

Pharisees did not organize themselves into groups to spend their Sabbaths in Galilean cornfields in the hope of catching someone transgressing (Mark 2.23f.), nor is it credible that scribes and Pharisees made a special trip to Galilee from Jerusalem to inspect Jesus' disciples' hands (Mark 7.1f.).⁹²

Sehingga dia berkesimpulan demikian,

I think that further consideration ... will lead to the conclusion that there was no substantial conflict between Jesus and the Pharisees with regard to Sabbath, food, and purity laws.⁹³

⁹² Ibid., 265.

⁹³ Ibid., 265.

Sanders menumpulkan konflik yang terjadi antara Yesus dengan Farisi. Baginya mungkin saja Yesus menentang pandangan Farisi tentang tata cara mengenai makanan dan perpuluhan (Mat 23:23), tapi kritikan semacam ini bukan persoalan hidup dan mati.⁹⁴ Tentu saja, sekali lagi catatan injil keempat sebenarnya dapat mengoreksi 'distorsi' realita penggambaran Yesus yang banyak disederhanakan di injil-injil Sinoptik, bahwa pertentangan Yesus dan kubu Farisi merupakan hal yang sifatnya kumulatif dan berkelanjutan dalam suatu perdiskusian lebih panjang yang lebih bersifat '*plausible*', yang berlangsung di wilayah Yudea ataupun Yerusalem sendiri. (Yoh 7:32, 45, 47, 48; 8:13; 9:13, 16, 40; 11:46, 47, 57; 12:19, 18:3). Serta ada juga kemungkinan orang Farisi terlibat dari deskripsi penulis injil keempat dengan sebutan yang lebih umum, yaitu orang-orang Yahudi (Yoh 2:18; 5:18; 7:1; 8:59; 10:39; 11:53, dst).

Penekanan Sanders bahwa kaum imam aristokrat sebagai pihak yang lebih berkepentingan sebagai penggerak utama di dalam penyaliban Yesus merupakan hal yang sangat mungkin.⁹⁵ Karena mereka memiliki kuasa yang berada di bawah kontrol Romawi dan sewaktu-waktu dapat saja dicopot jika mereka bersalah.⁹⁶ Disini, Sanders menerima penjelasan injil keempat dalam Yohanes 11:48 dan 11:50, mengenai motif dari Kayafas dalam merencanakan pembunuhan Yesus, meskipun dia menganggap penyebabnya lebih kepada

⁹⁴ Sanders, *Historical Figure*, 269.

⁹⁵ Sanders, *Jesus and Judaism*, 286, 290.

⁹⁶ *There is one concrete piece of information about persecution in Josephus. When there was no procurator in Jerusalem, the high priest had James, the brother of Jesus, executed. This was clearly against Roman policy, and the high priest was subsequently deposed* (see AJ XX 199-203). Lih. Sanders, *Jesus and Judaism*, 284.

persoalan politik dan tanggung jawab moral untuk menjaga perdamaian dan mencegah kerusuhan dan pertumpahan darah.⁹⁷

Siapakah Yesus Sejarah Menurut Sanders?

Sanders melihat Yesus menyinggung banyak orang sejamannya dalam dua hal: tindakanNya yang menyerang di bait suci dan beritaNya mengenai orang-orang berdosa.⁹⁸ Dua hal ini ditempatkan di dalam konteks '*contemporary Jewish eschatological expectation*.'⁹⁹ '*The existence of 'Jewish restoration eschatology' is supported by the New Testament, and Jesus fits believably into that world-view*.'¹⁰⁰ Sehingga menurut Sanders, Yesus adalah seorang eskatologis yang radikal, yaitu Yesus menantikan Allah untuk bertindak dengan cara yang jelas sehingga merubah banyak hal secara mendasar.¹⁰¹ Karena Sanders menganggap Eskatologi Yahudi itu sinonim dengan Restorasi dari Israel¹⁰², Sanders juga menilai Yesus termasuk dalam kategori seorang nabi restorasi Yahudi (*a prophet of Jewish restoration*) atau nabi eskatologi (*an eschatological prophet*).¹⁰³

⁹⁷ Sanders, *Historical Figure*, 273.

⁹⁸ *Ibid.*, 293.

⁹⁹ Sanders, *Jesus and Judaism*, 90.

¹⁰⁰ *Ibid.*, 335.

¹⁰¹ Sanders, *Historical Figure*, 262.

¹⁰² Sanders, *Jesus and Judaism*, 97.

¹⁰³ Sanders, *Jesus and Judaism*, 222. Lih. Sanders, *Historical Figure*, 261.

Kesimpulan Mengenai Sanders

Sanders memberikan pandangan yang sangat mengesankan mengenai Yesus Sejarah, khususnya di dalam pencarian ketiga yaitu Yesus dalam konteks keyahudianNya. Pertama, Sanders menempatkan karya Yesus pada konteks yang '*plausible*' baik di dalam konteks keyahudianNya di dunia Yahudi abad pertama maupun dalam kesinambungan kerangka eskatologi Yahudi, yang dimulai dari tokoh Yohanes Pembaptis kepada Yesus dan kemudian diteruskan kepada Paulus dan para rasul lainnya.

Kedua, penafsiran Sanders mengenai tindakan Yesus di bait suci sebagai suatu tindakan simbolik akan kehancuran yang tidak berakhir disana, namun menuju pada restorasi adalah penafsiran yang sesuai dengan pesan di injil keempat, yang ironisnya dikesampingkan oleh Sanders.

Ketiga, berita injil yang ditunjukkan oleh Sanders mengenai penerimaan orang-orang berdosa di kerajaan Allah melalui pemberitaan Yesus tanpa melalui ritual pengorbanan adalah tepat. Hanya saja Sanders tinggal selangkah lagi untuk tiba pada kesimpulan bahwa pemberitaan Yesus yang harus diterima adalah mengenai keberadaan diriNya sendiri dan bukan sebatas berita yang eksternal, yang di luar diriNya. Ini bukan saja tema utama dari Injil keempat, melainkan juga di injil-injil sinoptik dalam berita yang ditahan/'*suspense*' oleh penulis injil sampai pada peristiwa kematian dan kebangkitanNya (Mrk 16:15; Matt 28:18-20; Luk 24:46-49).

Terakhir, penumpulan konflik Yesus dengan kaum Farisi menghilangkan inti pemberitaan Yesus bahwa diriNya adalah Anak Allah; hal yang sepenuhnya dimengerti oleh kaum Farisi dan berakibat pada penolakan mereka akan ajaran Yesus ini berkaitan dengan penolakan

mereka akan diri Yesus sendiri. Penolakan ini bukan hanya kesalahan dari kaum imam aristokrat, orang saduki yang berkuasa di Yerusalem yang terganggu dengan tindakan Yesus di bait suci, namun juga dari kaum Farisi sekalipun mereka mempercayai akan adanya kebangkitan seperti pengikut Yesus atau gereja mula-mula. Jikalau tidak, maka tidak ada alasan yang terlalu kuat mengapa Saulus sebagai orang Farisi mengejar dan menganiaya pengikut-pengikut Yesus pada awal mulanya, dan kemudian ditekankan bahwa Saulus mengajar Yesus sebagai anak Allah setelah dia bertobat. Saulus bukan mengejar orang-orang Kristen yang percaya akan penerimaan orang berdosa di kerajaan Allah karena pelayanan Yesus melalui kematian dan kebangkitanNya; melainkan orang-orang Kristen yang dianggapnya 'polytheist' karena menuhankan Yesus, dimana hal ini tidak orthodox menurut iman Yudaisme.

Konflik yang dituliskan oleh penulis injil keempat, dari sejak awal pelayanan Yesus, tidaklah terlalu mengada-ada ataupun khayalan hasil kreasi imajinatif sang penulis injil. Pengidentifikasian dirinya dengan Allah, inilah jawaban atas tuduhan sidang yang menjadikan Yesus harus dihukum mati oleh bangsaNya sendiri. Dan pengidentifikasian Yesus dengan Allah inilah yang menjadi cara pandang orang kristen atau gereja mula-mula di dalam melihat peristiwa-peristiwa pelayanan Yesus, baik di bait Suci ataupun pada saat Yesus membangkitkan Lazarus yang melatarbelakangi penyebab kematianNya oleh orang Yahudi menurut injil keempat.

Kontribusi Positif Injil Keempat Dalam Studi Yesus Sejarah

Metodologi Bultmann dan Sanders yang masing-masing bersifat skeptis terhadap aksi pelayanan dan perkataan pengajaran Yesus merupakan metodologi yang memiliki kelemahan dan kurang memuaskan. Pada akhirnya baik Bultmann dan Sanders harus menerima baik perkataan/pengajaran Yesus dengan pekerjaan pelayananNya dalam kadar tertentu. Demikian juga, bertentangan dengan pandangan mereka yang skeptis terhadap catatan injil keempat, kehadiran injil keempat justru membantu menunjukkan keotentikan dari perkataan-perkataan Yesus dan aksi pelayananNya.

Yesus Sejarah Injil Keempat yang Eskatologikal

Pasca Schweitzer, Bultmann dan Sanders juga menyetujui pandangan Yesus yang bersifat eskatologikal. Bultmann melihat Yesus sebagai tokoh eksistensial eskatologikal, atau mungkin lebih tepat dikatakan Bultmann merelevansikan Yesus menjadi tokoh eksistensial eskatologikal menurut jamannya. Sedangkan Sanders melihat Yesus sebagai tokoh nabi eskatologikal yang radikal. Injil keempat menampilkan Yesus sebagai tokoh Mesianik eskatologikal dalam dua aspek, sudah digenapi dan akan digenapi (*already and not yet*).

Aspek 'sudah digenapi' ditampilkan dalam pelayanan Mesianik Yesus yang merupakan tanda seperti mengubah air menjadi anggur (Yoh 2:1 dst); berbagai pelayanan kesembuhan yang dikerjakan: menyembuhkan anak pegawai istana (Yoh 4:46 dst), menyembuhkan orang yang sakit tiga puluh delapan tahun (Yoh 5:1 dst), menyembuhkan orang yang buta sejak lahir

(Yoh 9:1 dst); memberi makan lima ribu orang laki-laki (Yoh 6:1 dst). Sementara aspek 'akan digenapi' ditampilkan dalam pelayanan Mesianik Yesus dalam tanda berupa insiden bait suci (Yoh 2:13 dst).

Selain itu aspek 'sudah digenapi dan akan digenapi' juga mewarnai perkataan pengajaran Yesus. Contoh aspek 'sudah digenapi' dalam pengajaran Yesus adalah akan hal berpindah dari dalam maut ke dalam hidup bagi yang mendengar dan percaya perkataan Yesus (Yoh 5:24). Istilah 'hidup yang kekal' sendiri merupakan padanan akan 'kerajaan Allah' di dalam pemberitaan eskatologi Yesus versi injil keempat. Sementara aspek 'akan digenapi' di dalam pengajaran Yesus adalah seperti di dalam percakapan Yesus dengan perempuan Samaria mengenai cara menyembah Allah yang benar (Yoh 4:21-24), janji Yesus mengenai hidup selama-lamanya bagi yang memakan roti yang turun dari Sorga (Yoh 6:51), dan pemberian akan Roh Kudus yang merupakan air hidup (Yoh 7:37 dst).

Secara khusus pelayanan Mesianik Yesus mengenai kebangkitan orang mati menjadi aspek yang sudah digenapi sekaligus akan digenapi. Dalam Yoh 5:27-29; 6:39-40; 6:44; 6:54, ayat-ayat ini membicarakan dalam masa akan datang, namun tanda terakhir Tuhan Yesus di dalam membangkitkan Lazarus merupakan aspek sudah digenapi yang bersifat *prolepsis*.¹⁰⁴ Catatan mengenai tanda Yesus di injil keempat ini memuncak

¹⁰⁴ *"It is certainly not by coincidence that Jesus' restoration of Lazarus to life (11:1-44), anticipated in Jesus' earlier eschatological discourse (5:25), is followed immediately by the priests' plotting against Jesus' own life (11:45-53). by this narrative connection the Christian conviction of the life-giving character of Jesus' own death is subtly but unmistakably suggested. Jesus' life and his life-giving work culminate in his own death, but only because of and through that death is Jesus able to give life. Moreover, that death is the prism through which Jesus' life and work can be seen for what they are, and thus it is the critical point of the revelation of God through Jesus Christ his Son. The description of Jesus' death as exaltation and glorification is a way of*

pada kebangkitan Lazarus, namun ironisnya hal ini menjadi pemicu kecemburuan orang Yahudi yang menginginkan kematian Yesus.

Meskipun peristiwa kebangkitan Lazarus hanya dicatat di injil keempat, namun memiliki signifikansi yang sama dengan catatan di injil sinoptik seperti peristiwa kebangkitan anak Yairus (Mrk 5:22 dst) ataupun kebangkitan anak muda dari Janda di Nain (Luk 7:11 dst). Signifikansi dari tanda ini adalah jaman eskatologi yang dinyatakan sudah hadir secara parsial saat kebangkitan itu terjadi. Namun secara khusus dan penuh, tergenapi di dalam kebangkitan Yesus sendiri sebagai kebangkitan yang suling yang menyongsong masa eskatologi yang baru.

Sehingga Yesus injil keempat merupakan sumber yang sangat relevan dalam penyelidikan Yesus Sejarah tahap ketiga menurut orientasi eskatologis kontribusi Schweitzer.

Yesus Sejarah Injil Keempat sebagai Orang Yahudi

Salah satu kontribusi Sanders dalam penyelidikannya adalah dia menempatkan Yesus menurut konteks keyahudianNya. Namun Injil keempat pun menunjukkan hal yang sama dengan mendeskripsikan pelayanan Yesus yang terkait dengan hari-hari besar agama Yahudi. Gambaran injil keempat relevan dan cocok dengan beberapa dokumen penting dari masa Yudaisme bait yang kedua. Misalnya mengenai lamanya pesta diadakan yang bisa sampai tujuh hari lamanya (Yoh 2:1 dst, bdk. Tobit

underscoring its revelatory character."Lih.D. Moody Smith, *The Theology of the Gospel of John* (New York: Cambridge University Press, 1995), 121.

11:18).¹⁰⁵

Keyahudian Yesus juga ditampilkan di dalam catatan mengenai hari raya yang ditulis penulis injil keempat dan menjadi acuan waktu dalam pelayanan Yesus. Misalnya hari raya paskah (Yoh 2:13), hari raya orang Yahudi (Yoh 5:1), hari raya pondok daun (Yoh 7:2), hari raya pentahbisan bait Allah (Yoh 10:22). Disini kita melihat signifikansi pelayanan Yesus yang tidak terlepas dari akar budaya dan kepercayaan Yahudi.

Sehingga Paskah yang menjadi penting bagi komunitas Kristen pada umumnya karena signifikansi kebangkitan Yesus, bukanlah satu-satunya hari raya yang penting dalam pelayanan Yesus injil keempat. Yesus Sejarah adalah Yesus yang hadir dan melayani dalam konteks Yudaisme bait suci yang kedua. Yesus di injil keempat adalah seorang Yahudi.

Implikasi Pelayanan Yesus Sejarah berdasarkan Injil Keempat akan Bait Suci

Pandangan Sanders mengenai insiden bait suci sebagai penghancuran namun menuju pada restorasi mengimplikasikan adanya suatu *bait yang baru*. Namun bukan itu saja, implikasi bait yang baru juga dengan sendirinya mengimplikasikan *keimaman yang baru*. Penulis melihat keberanian Yesus mengampuni dosa, yang dilihat Sanders bukan sebagai hal ilahi namun bisa dikerjakan oleh para imam, justru menunjukkan bagaimana Yesus melihat diriNya sebagai imam yang baru. Namun fungsi keimaman Yesus ini baru mencapai puncak dan pengembangan, yang juga

¹⁰⁵ Tobit 11:18 Ahikar and his nephew Nadab were also present to share Tobit's joy. With merriment they celebrated Tobias's wedding feast for seven days, and many gifts were given to him. Lih. Darrell L. Bock and Gregory J. Herrick, eds., *Jesus in Context: Background Readings for Gospel Study* (Grand Rapids: Baker Academic, 2005), 128

dikerjakan oleh murid-muridNya, setelah kebangkitanNya.

Yoh 20:21-23 Maka kata Yesus sekali lagi: "Damai sejahtera bagi kamu! Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu." Dan sesudah berkata demikian, Ia mengembusi mereka dan berkata: "Terimalah Roh Kudus. Jikalau kamu mengampuni dosa orang, dosanya diampuni, dan jikalau kamu menyatakan dosa orang tetap ada, dosanya tetap ada."

Di ayat-ayat ini, selain fungsi imam di dalam mengampuni dosa, juga menyatakan hakekat/esensi dari bait suci yang baru di dalam diri murid-murid Yesus, yaitu kehadiran Roh Allah di dalam diri orang percaya.

Implikasi Pelayanan Yesus Sejarah berdasarkan Injil Keempat dalam Penerimaan akan Orang Berdosa

Sanders secara positif menyatakan bahwa pelayanan Yesus yang menyinggung orang Farisi adalah anugrah penerimaanNya akan orang berdosa di dalam kerajaan Allah. Injil keempat bukan saja menegaskan hal ini, namun membawanya pada titik yang lebih ekstrim, bukan saja penerimaan akan orang berdosa, tetapi juga penerimaan Yesus akan orang non-Yahudi. Hal ini dapat dilihat di dalam janjiNya akan memberikan air hidup kepada seorang Samaria yang juga adalah seorang perempuan.¹⁰⁶

¹⁰⁶ m. Niddah 4.1. This text from the Mishnah indicates that Samaritan women were considered perpetually unclean.

A. Samaritan women are deemed menstruants from their cradle.

B. And the Samaritans convey uncleanness to a couch beneath as to a cover above,

C. because they have intercourse with menstruating women,

D. and continue unclean for any sort of blood.

E. But those [who have contact] with them are not liable for entering the sanctuary and do not burn heave offering on their account,

F. because their uncleanness is a matter of doubt.

Lih. Bock, *Jesus in Context*, 212.

Dalam peristiwa ini, bukan orang Farisi yang tersinggung, namun murid-murid Yesus yang dibingungkan dan tercengang melihat peristiwa ini (Yoh 4:27). Pencatatan akan kebingungan para murid, dengan memakai kriteria '*embarrassment*', menunjukkan ini merupakan peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi dan bukan rekayasa demi 'program' misi gereja mula-mula kepada kaum non-yahudi.

Seandainya kisah perempuan Samaria ini direkayasa demi mendukung misi kepada '*gentiles*', penulis injil keempat tidak perlu memasukkan figur orang Samaria, terlebih lagi, seorang wanita. Maka kita melihat bahwa pelayanan pemberitaan injil kepada seluruh bangsa sudah dimulai oleh Yesus sendiri dan menjadi benih yang kemudian berkembang pada jaman para rasul saat gereja mula-mula. Sehingga kita melihat pelayanan Yesus sejarah injil keempat merupakan penerimaan yang lebih radikal kepada orang berdosa, dimana murid-muridnya sendiri 'malu' pada saat masa ketidaktahuan mereka pada pra-paskah.

Yesus Sejarah Injil Keempat yang Privat

Usaha pencarian Yesus Sejarah adalah pencarian akan Yesus yang personal melalui gambaran Yesus di muka publik. Jikalau studi Yesus Sejarah sebelumnya memakai kriteria internal dan eksternal, maka penulis lebih condong menggunakan konsep privat dan publik. Pandangan Bultmann mengenai ketidakmungkinan kita mengetahui apapun yang internal dari Yesus kurang tepat karena Yesus di injil keempat menekankan akan satu fokus tujuan dalam pelayanannya dari sejak awal pelayanan yaitu dengan istilah 'saatku' / '*my hour*' (kata 'Hora' ada di Yoh 2:4; 12:23; 13:1;

16:32; 17:1, lihat juga Yoh 7:6 yang memakai kata 'Kairos').¹⁰⁷

Berlawanan dengan Bultmann, kita tidak dapat meniadakan kemungkinan mengenal Yesus yang personal dan privat. Jarang sekali ahli Yesus Sejarah yang meragukan Yesus secara publik baik dalam aksi pelayanan atau pengajaranNya, sekalipun masing-masing memiliki kriterianya sendiri dalam menentukan mana yang dapat dipercaya sehingga dapat diterima atau tidak. Tapi kesulitan terbesar ahli Yesus Sejarah adalah menemukan Yesus Sejarah yang privat. Kalau insiden bait suci dan pengajaran akan kerajaan Allah merupakan hal yang diyakini pasti dikerjakan oleh diri Yesus dalam perspektif publik seperti yang dikatakan Sanders. Namun keyakinan ini tidak serta merta membawa kepada pengenalan diri Yesus yang privat akan rencanaNya mengapa Dia melakukan hal-hal tersebut di dalam kerangka pemikiran apokaliptik Yahudi. Dalam pemahaman yang wajar sedemikian, pengenalan akan Yesus yang privat hanya dapat kita peroleh melalui mereka yang dipercaya dan dekat dengan Yesus sendiri. Pesan privat dari Yesus yang personal mengenai motivasinya, tujuannya, dan di suatu batasan tertentu, pemahaman psikologi akan diriNya, hanya dapat diketahui dari pengikut Yesus yang mengenalNya karena mengikuti pengajaran dan pelayananNya.

Injil keempat adalah injil yang menampilkan bagian diri Yesus yang sangat privat dalam pesan-pesan kepada komunitas yang dibentukNya. Misalnya, kisah awal pelayanan Yesus di Yoh 1:35-3:36 dan juga percakapan perpisahan dengan murid-muridNya di malam sengsara di Yoh 14-17.

¹⁰⁷ Menjadi satu keunikan jika dibandingkan dengan Yesus menurut injil Lukas, dimana disana Yesus senantiasa mengarahkan pandangannya ke Yerusalem (Luk 9:53), bersifat *space-oriented*, Yesus Injil keempat bersifat *time-oriented* dalam penggambarannya.

Sehingga menjadi kehilangan yang sangat disayangkan jika injil keempat terus menerus dikesampingkan dalam studi Yesus Sejarah.

Kesimpulan

Sosok Yesus menurut injil keempat yang dibahas disini tidaklah komprehensif, seperti hal akan tanda-tanda yang Yesus kerjakan; namun secara prinsip injil keempat tidak menarik garis pemisah antara hal-hal historis dan hal-hal supranatural karena ini bukan dua kategori yang bertentangan melainkan kategori yang harmonis dan komplementer. Jika dikatakan saat ini sudah terjadi perubahan paradigma dari orang Yahudi abad pertama dengan pemikiran modern; hal ini adalah fakta yang tak dapat disangkal. Namun orang Yahudi abad pertama juga bukanlah yang semata-mata menerima saja fakta supranatural yang terjadi. Sebagai contoh, di injil keempat tercatat pihak Farisi yang menyelidiki kesembuhan dari orang yang buta menjadi melihat (Yoh 9:15-16) atau Thomas yang ragu akan fakta kebangkitan Yesus (Yoh 20:25). Sehingga pengertian hal supranatural sebagai mitos adalah sendirinya suatu mitos yang salah berdasarkan pembacaan yang selektif.

Pencarian akan Yesus Sejarah adalah hal yang tidak dapat diabaikan; Di dalam masa perang dunia kedua, pernah muncul suatu pandangan akan 'Aryan Jesus' untuk mendukung ideologi Nazi, yang dihasilkan dari *Institute for the Study and Elimination of Jewish Influence on German Church Life* yang diketuai oleh Walter Grundmann.¹⁰⁸ Tanpa studi sejarah yang bertanggung

¹⁰⁸ Susannah Heschel, *The Aryan Jesus: Christian Theologians and the Bible in Nazi Germany* (Princeton: Princeton University Press, 2008), Diakses Oktober 28, 2013.

jawab, sosok Yesus sejarah sebagai Kristus yang kita imani akan menjadi korban yang terus menerus dipermainkan sepanjang jaman. Apa yang Yesus Sejarah kerjakan di dunia adalah basis dalam pemberitaan gereja, jika tidak hal ini hanya menjadi suatu mitos yang indah. Pekerjaan Yesus yang digenapi di dalam kematian dan kebangkitanNya adalah kesatuan dari aspek sejarah dan aspek kerygma yang tidak terpisahkan.

Smith mengatakan, *“The very production of Gospels bespeaks an interest in who Jesus was, that is, in a quest.”*¹⁰⁹ Lebih lanjut Smith katakan, *“If Jesus Christ is the same yesterday, today and forever, who he was is an essential part of who he is.”*¹¹⁰ Di dalam tampilan Yesus Sejarah injil keempat, kita bahkan boleh katakan, bukan saja penulis injil ingin kita sampai pada pengenalan Yesus yang kemarin (*who he was* yaitu Yesus Sejarah), tapi juga kepada Yesus yang selama-lamanya (*who he is eternally* yaitu Yesus yang kekal keberadaanNya). Sehingga, kontribusi Injil Keempat dalam studi Yesus Sejarah dapat disimpulkan demikian: *Because Jesus Christ is the same yesterday, today and forever, who he is, eternally is an essential part of who he was.*

Setiap injil adalah merupakan suatu propaganda. Dunn menegaskan bahwa asumsi iman sebagai perintang dari mengenal Yesus yang sejati adalah salah.¹¹¹ Karena kalau iman ditanggalkan, maka semua ditanggalkan

http://books.google.co.uk/books/about/The_Aryan_Jesus.html?id=fiCJeNJIhoAC

¹⁰⁹ Smith, *Fourth Gospel*, 57. Bauckham juga mengatakan hal yang serupa, *“People wanted to know about who Jesus had been in his earthly life and ministry precisely in order to know the same Jesus, risen and alive and accessible to Christian believers in the present. In that sense, early Christians had a real interest in the history of Jesus, and the Gospels cater for that interest.”* Richard Bauckham, *“The Gospels as Histories: What sort of history are they?”* Diakses Agustus 14, 2013.

<http://richardbauckham.co.uk/uploads/Accessible/Gospels.pdf>

¹¹⁰ *Ibid.*, 58

¹¹¹ Dunn, *A New Perspective*, 22.

dan tak ada satupun yang tersisa.¹¹² Namun bagi Sanders, semua sumber tentang Yesus sudah dipelitur dengan iman dan tidak ada kebenaran yang tidak dipelitur.¹¹³ Sekalipun demikian, Sanders mengakui diluar injil kanonikal tidak ditemukan suatu tradisi akan Yesus yang berbobot, hanya di injil kanonikal-lah didapatkan keseluruhan teks dan bukan sekedar poin-poin yang penting saja.¹¹⁴ Baik perkataan-perkataan Yesus dan kehidupannya bisa diakses melalui injil kanonikal. Perkataan-perkataan Yesus sekalipun bukanlah *ipsissima verba* (*the very words*), namun dapat dipercaya karena merupakan *ipsissima vox* (*the very voice*). Karena empat injil yang mencatat dalam bahasa Yunani menerjemahkan pemikiran apa yang Yesus ajarkan dalam bahasa Aram. Injil keempat sendiri ketika menerjemahkan ide kerajaan Allah dengan hidup yang kekal sedang mengkontekstualisasi ataupun mempersonalisasi Injil dalam konteks pendengar yang hidup terpisah, baik secara budaya geografis (gereja di Efesus) ataupun secara waktu, yaitu enam puluh tahun dari sejak Yesus terakhir berada di dunia.

Injil kanonikal bukanlah catatan yang menipu dan mendistorsi gambaran dan perkataan Yesus Sejarah, karena baik kontinuitas dan diskontinuitas akan apa yang diajarkan oleh Yesus dengan yang diajarkan para murid sama-sama dicatat. Diskontinuitas mungkin lebih tepat diistilahkan pengembangan dari hal yang sebelumnya tidak dimengerti oleh para murid sebelum kematian dan kebangkitan Yesus. Penulis injil keempat,

¹¹² Ibid., 29.

¹¹³ Sanders, *Historical Figure*, 73.

¹¹⁴ Sanders, *Jesus and Judaism*, 14.

Yohanes, mencatat diskontinuitas-diskontinuitas ini, akan tubuh Yesus dalam pengertian menghancurkan bait suci (Yoh 2:21), akan Roh Kudus yang dicurahkan dalam pengertian akan air hidup (Yoh 7:39), akan kematian Yesus disalib sebagai pemuliaan diriNya (Yoh 12:32), dsb.

Sehingga, bukan saja injil sinoptik yang kredibel di dalam sumber penyelidikan Yesus sejarah, tetapi injil keempat pun memiliki kredibilitas yang sama untuk mendapatkan gambaran Yesus Sejarah pada pencarian ketiga ini. Menjadi kerugian besar bagi para ahli Yesus Sejarah yang skeptis akan injil keempat dimana mereka sendiri menjadi kehilangan figur Yesus yang privat dan hanya mendapati bayangan publikNya yang sering kali kembali menghantui mereka akan siapa Yesus sebenarnya.